

Determinan Minat UMKM di Bandar Lampung Menerapkan SAK EMKM Menggunakan Model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT): Skala Usaha sebagai Variabel Pemoderasi

Sri Astuti^{1*}, Lihan Rini PW², M Muhayin A Sidik³, dan Irawan⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Negeri Lampung, Indonesia

Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 08 August 25

Final Revision: 30 August 25

Accepted: 31 August 25

Online Publication: 30 September 25

KEYWORDS

MSMEs, SAK EMKM, UTAUT, Business Scale, SEM-PLS

KATA KUNCI

UMKM, SAK EMKM, UTAUT, Skala Usaha, SEM-PLS

CORRESPONDING AUTHOR

astuti.tuti1311@gmail.com

DOI

10.37034/jems.v7i4.223

ABSTRACT

MSMEs are an important pillar of the Indonesian economy, but they still face challenges in implementing the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM). Therefore, this study aims to evaluate the implementation of SAK EMKM using the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) model for SMEs in Lampung Province, with the addition of a moderating variable, namely business scale. UTAUT states that the determinants of information technology users are performance expectations, effort expectations, social influence, and supporting conditions. This study employs a survey method with a questionnaire as the data collection instrument. Analysis is conducted using Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 3.0 software. The results indicate that not all factors in the UTAUT model significantly influence the intention to use SAK EMKM. Furthermore, although business scale was found to have a positive and significant influence on the adoption of SAK EMKM, the variables of performance expectations and business scale were not proven to be significant moderating variables. These findings have important implications for the development of more targeted policies and training programs to encourage the adoption of SAK EMKM by SMEs, as well as contributing to the development of literature on information technology-based accounting.

ABSTRAK

UMKM merupakan pilar penting dalam perekonomian Indonesia, namun masih menghadapi tantangan dalam penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan SAK EMKM dengan menggunakan model pendekatan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) bagi pelaku UMKM yang ada di Provinsi Lampung dengan menambahkan variabel moderating, yaitu skala usaha. UTAUT menyatakan bahwa penentu pengguna teknologi informasi adalah ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi yang mendukung. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Analisis dilakukan dengan metode *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak semua faktor dalam model UTAUT memberikan pengaruh signifikan terhadap niat penggunaan SAK EMKM. Selain itu, meskipun skala usaha terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, variabel ekspektasi kinerja dan skala usaha tidak terbukti sebagai variabel moderasi yang signifikan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi penyusunan kebijakan dan program pelatihan yang lebih terarah untuk mendorong adopsi SAK EMKM oleh UMKM, serta sebagai kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi berbasis teknologi informasi.

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan

menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi [1]. UMKM sebagai salah satu sektor ekonomi terbesar yang ada di Indonesia tentu memiliki peran yang besar dan penting dalam sektor perekonomian di Indonesia. UMKM dapat dikatakan berperan sebagai penyedia sarana pemerataan tingkat ekonomi rakyat kecil, hal ini dikarenakan UMKM berada di berbagai tempat yang

juga menjangkau berbagai daerah yang bisa membantu meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat desa [1].

Pertumbuhan UMKM di Provinsi Lampung per 31 Desember 2023 sebesar 192.234 UMKM. Jumlah ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data tersebut dibutuhkan penguatan UMKM dan kewirausahaan, hal ini penting mengingat UMKM menjadi penggerak ekonomi dan menjadi penyerap tenaga kerja paling efektif di Indonesia.

Pelaku UMKM sebagian besar masih menerapkan sistem manajemen tradisional dalam menjalankan usahanya dan belum mampu mengadopsi pengembangan manajemen bisnis yang mumpuni [2]. Masih banyak pelaku UKM/UMKM yang belum menerapkan akuntansi padahal akuntansi sangat besar manfaatnya bagi kelangsungan UKM/UMKM itu sendiri [3]. Seperti penelitian pada salah satu UMKM Kopi bahwa pencatatan laporan keuangan yang dilakukan belum sesuai dengan standar akuntansi, tetapi disesuaikan dengan pemahaman dan kebutuhan dari UKM Kopi [4]. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa UMKM belum menerapkan sistem pencatatan laporan keuangan yang lengkap dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku [5]. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dari SDM di UMKM terkait pencatatan laporan keuangan.

Akuntansi yang diterapkan oleh UMKM sejauh ini belum optimal, yaitu dari membuat pencatatan sampai dengan pelaporan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor kendala yang dihadapi yaitu: (1) minimnya pengetahuan tentang pencatatan akuntansi dan (2) Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya akuntansi terbukti dari rendahnya tingkat kebutuhan akuntansi [6]. Hal ini didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa sumber daya manusia dan sumber daya modal menjadi hambatan dalam penerapan sistem akuntansi di UMKM [7]. Hal ini juga merupakan kondisi yang terjadi pada UMKM di Provinsi Lampung. Penelitian tertentu menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan akuntansi pemilik dan karyawan, serta akses terhadap pelatihan berpengaruh terhadap kesiapan untuk menerapkan SAK-EMKM [8].

Kondisi UMKM di Kota Bandar Lampung juga tidak jauh berbeda, mereka masih banyak mengalami kesulitan dalam mempraktikkan akuntansi sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), sehingga informasi akuntansi yang dihasilkan tidak memadai dan juga tidak akurat. Masalah utama yang menjadi fokus dalam pengembangan UMKM adalah mengenai pengelolaan laporan. Permasalahan lain yang menyebabkan UMKM tidak menyusun laporan keuangan adalah karena pemahaman akuntansi yang terbatas dan kurang optimalnya pelatihan penyusunan laporan keuangan bagi para pelaku UMKM dan

diperburuk dengan adanya anggapan bahwa laporan keuangan tidak penting bagi UMKM [9].

Menurut UU No. 20 Tahun 2018 mengenai UMKM, dibutuhkan pedoman atau ketentuan keuangan sehingga dapat memberikan kemudahan penyusunan pelaporan keuangan bagi UMKM. Standar Keuangan Akuntansi yang disarankan untuk digunakan oleh pelaku UMKM adalah SAK EMKM. SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan sebagaimana dalam SAK ETAP dan definisi serta karakteristik dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

SAK EMKM merupakan standar yang dibuat sederhana karena mengatur transaksi umum yang dilakukan oleh EMKM dan dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya. Entitas yang memenuhi persyaratan menggunakan SAK EMKM ini tetap perlu mempertimbangkan apakah ketentuan yang diatur dalam SAK EMKM ini telah sesuai dan memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan yang akan diterapkan, apakah berdasarkan SAK EMKM atau SAK lainnya, dengan memperhatikan kemudahan yang ditawarkan dalam SAK EMKM, dan kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan entitas tersebut. Laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang bertujuan untuk mempermudah analisis kinerja keuangan UMKM dan menjadi dasar sektor jasa keuangan yaitu perbankan dalam melakukan analisis kredit bantuan dana pinjaman modal kepada pelaku UMKM dengan dana pinjaman legal dari perbankan dapat membantu pengembangan usaha para pelaku UMKM dan keterbatasan akses permodalan bisa teratasi dengan pelaporan keuangan dengan baik dan benar sesuai siklus akuntansi [2].

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) dikembangkan untuk mengetahui faktor yang mendorong seseorang menggunakan suatu sistem [10]. UTAUT adalah model yang cocok digunakan untuk mengidentifikasi faktor minat pemanfaatan dan penggunaan SAK EMKM di Bandar Lampung. UTAUT menggabungkan fitur-fitur yang berhasil dari delapan teori penerimaan teknologi terkemuka menjadi satu teori. UTAUT menyatakan bahwa penentu pengguna teknologi informasi adalah ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), dan kondisi yang mendukung (*facilitating condition*) [10]. Teori ini menyediakan alat yang berguna untuk menilai kemungkinan keberhasilan pengenalan sistem atau teknologi baru dan membantu dalam memahami penggerak penerimaan dengan tujuan untuk proaktif

mendesain intervensi, sehingga minat penggunaan SAK EMKM dapat dianalisis dengan adanya faktor-faktor tersebut. Model ini telah diterapkan dalam berbagai studi, termasuk dalam adopsi sistem informasi akuntansi oleh UMKM.

UMKM merupakan sektor ekonomi yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan berdasarkan aset dan omzet tahunan [11]. Namun, banyak UMKM masih menghadapi kendala dalam penerapan sistem akuntansi yang terstandarisasi, yang menghambat akses terhadap pembiayaan formal.

Kriteria UMKM di Indonesia diatur di dalam Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (PP UMKM) pasal 35 hingga pasal 36 [12]. Bagi UMKM yang telah berdiri, jenis atau pengelompokan UMKM dilakukan berdasarkan kriteria hasil penjualan tahunan, di antaranya terdiri atas:

- a) Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp2 miliar.
- b) Usaha Kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2 miliar, maksimal sampai Rp15 miliar.
- c) Usaha Menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15 miliar dengan nominal maksimal sampai Rp50 miliar.

Sementara, bagi UMKM yang baru akan didirikan, terdapat kriteria modal UMKM yang terdiri sebagai berikut:

- a) Usaha Mikro memiliki modal usaha maksimal Rp1 miliar di luar tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1 miliar dengan nominal maksimal sampai Rp5 miliar di luar tanah dan bangunan tempat usaha.
- c) Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5 miliar, maksimal sampai Rp10 miliar di luar tanah dan bangunan tempat usaha.

SAK EMKM adalah standar akuntansi keuangan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, disusun oleh Dewan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan disahkan pada 1 Januari 2018. Standar ini ditujukan untuk membantu pelaku UMKM yang belum *familiar* dengan laporan keuangan yang baik.

Karakteristik SAK EMKM:

- a) Sederhana: Mengatur transaksi umum dengan pengukuran berbasis biaya historis, memudahkan pencatatan aset dan liabilitas.
- b) Pentingnya: Mempertimbangkan kebutuhan informasi pengguna dan kesesuaian dengan SAK lainnya.

Laporan Keuangan UMKM terdiri dari:

- a) Laporan Posisi Keuangan: Menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas pada akhir periode. Aset terbagi menjadi aset berwujud dan tidak berwujud. Liabilitas adalah kewajiban yang harus diselesaikan, sedangkan ekuitas adalah hak residual atas aset setelah dikurangi liabilitas.
- b) Laporan Laba Rugi: Menyajikan performa keuangan, mencakup pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak.
- c) Catatan Atas Laporan Keuangan: Berisi ikhtisar kebijakan akuntansi, pernyataan kepatuhan terhadap SAK EMKM, dan informasi tambahan yang menjelaskan transaksi penting.

Laporan disajikan dalam minimal dua periode untuk memudahkan perbandingan tahunan. Kehadiran SAK EMKM diharapkan dapat menjadi acuan yang lebih sederhana bagi pelaku UMKM dalam pelaporan keuangan.

Ekspektasi kinerja didefinisikan sebagai keyakinan individu bahwa penerapan teknologi akan meningkatkan kinerja mereka. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja memiliki pengaruh positif terhadap adopsi teknologi, termasuk penerapan SAK EMKM. Oleh karena itu, hipotesis 1 yang diajukan adalah ekspektasi kinerja berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM.

Ekspektasi usaha mencerminkan kemudahan penggunaan suatu sistem yang dapat mengurangi upaya dalam penggunaannya. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara ekspektasi usaha dan adopsi teknologi, namun ada juga yang tidak menemukan pengaruh signifikan. Dengan demikian, hipotesis 2 yang diajukan adalah ekspektasi usaha berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM.

Pengaruh sosial mencerminkan sejauh mana individu merasa didorong oleh lingkungan mereka untuk menggunakan teknologi baru. Studi menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap adopsi teknologi, sehingga hipotesis 3 yang diajukan adalah pengaruh sosial berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM.

Kondisi yang mendukung mencakup infrastruktur dan sumber daya yang tersedia bagi pengguna teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa faktor ini berpengaruh positif terhadap adopsi sistem akuntansi, sehingga hipotesis 4 yang diajukan adalah pengaruh kondisi yang mendukung berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM.

Skala usaha mencerminkan ukuran bisnis berdasarkan omzet, aset, dan jumlah karyawan. Penelitian menunjukkan bahwa skala usaha dapat memperkuat hubungan antara faktor UTAUT dan penerapan SAK EMKM. Oleh karena itu, hipotesis 5 yang diajukan

adalah (5a) skala usaha memoderasi pengaruh ekspektasi kinerja terhadap penerapan SAK EMKM, (5b) skala usaha memoderasi pengaruh ekspektasi usaha terhadap penerapan SAK EMKM, (5c) skala usaha memoderasi pengaruh pengaruh sosial terhadap penerapan SAK EMKM, (5d) skala usaha memoderasi pengaruh kondisi yang mendukung terhadap penerapan SAK EMKM. Pengukuran skala usaha dilakukan menggunakan indikator jumlah karyawan, aset, dan hasil penjualan berdasarkan skala Likert.

Penelitian tertentu menyatakan bahwa ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan kondisi yang mendukung memiliki pengaruh yang positif terhadap minat penggunaan SAK EMKM [13]. Hasil penelitian diatas juga konsisten terhadap hasil penelitian yang menyatakan bahwa ekspektasi kinerja berpengaruh positif terhadap minat penggunaan sistem informasi akuntansi [14]. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), kondisi yang mendukung (*facilitating conditions*), dan pengaruh sosial (*social influence*) berpengaruh terhadap minat penggunaan sistem informasi akuntansi pada UMKM di Sri Lanka [15]. Hal ini seiring juga dengan penelitian yang juga menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kota Kudus [16].

2. Metode Penelitian

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *hypotheses testing* untuk menguji hubungan antar variabel. Data yang digunakan berupa angka yang diolah menggunakan SmartPLS 3.0. Desain penelitian menggunakan model *moderating* untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala usaha sebagai variabel pemoderasi. Pendekatan penelitian bersifat *cross-sectional*, yaitu data dikumpulkan sekali dalam periode tertentu.

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah UMKM di Bandar Lampung dengan skala kecil dan menengah. Sampel diambil secara acak untuk mewakili populasi UMKM di Bandar Lampung. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria:

a) UMKM yang telah memiliki laporan keuangan.

b) UMKM dengan modal usaha lebih dari Rp1 miliar.

c) UMKM yang telah beroperasi lebih dari satu tahun

2.3. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan metode survei dengan kuesioner sebagai instrumen utama. Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert untuk mengukur variabel penelitian. Data yang diperoleh akan diolah secara statistik untuk analisis lebih lanjut menggunakan SEM-PLS.

2.4. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert 5 poin:

1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju.

Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian.

2.5. Alat Uji Analisis

Analisis data menggunakan *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (SEM-PLS) dengan tahapan [17]:

a) Uji Validitas: Menggunakan *Convergent Validity* dan *Discriminant Validity* untuk memastikan keabsahan indikator variabel.

b) Uji Reliabilitas: Menggunakan *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* untuk mengukur konsistensi instrumen.

c) Uji Hipotesis: Menggunakan *path coefficient* dengan metode *Bootstrapping* untuk mengukur hubungan antar variabel.

d) Uji Moderasi: Menentukan apakah skala usaha memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Uji Validitas

3.1.1. Uji Validitas Konvergen

Dasar pengambilan keputusan dari uji konvergen sebagai berikut:

a. Nilai *loading factor* >0,5 maka validitas konvergen terpenuhi

b. Nilai *loading factor* <0,5 maka nilai validitas tidak terpenuhi

Tabel 1. Hasil *Outer Loading*

Konstruk ke Indikator	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Value
EK * SU ← M1	0,957	14,268	0,000
EU * SU ← M2	0,848	8,170	0,000
FM * SU ← M4	1,124	12,513	0,000
M.1 ← SU	0,708	10,486	0,000
M.2 ← SU	0,806	10,679	0,000
M.3 ← SU	0,874	23,905	0,000
PS * SU ← M3	0,969	8,646	0,000
X1.1 ← EK	0,931	11,711	0,000
X1.2 ← EK	0,825	7,400	0,000
X1.3 ← EK	0,835	7,100	0,000
X2.1 ← EU	0,933	4,499	0,000
X2.2 ← EU	0,940	3,759	0,000
X2.3 ← EU	0,830	4,247	0,000
X2.4 ← EU	0,835	4,357	0,000
X3.1 ← PS	0,806	8,287	0,000
X3.2 ← PS	0,662	5,030	0,000
X3.3 ← PS	0,891	30,461	0,000
X4.1 ← FM	0,699	3,103	0,000
X4.2 ← FM	0,759	6,179	0,000
X4.3 ← FM	0,802	5,885	0,000
X4.4 ← FM	0,818	5,775	0,000
Y.1 ← MP	0,906	30,928	0,000
Y.2 ← MP	0,854	13,148	0,000
Y.3 ← MP	0,648	4,663	0,000

Tabel 1, dimana EK (ekspektasi kinerja), EU (ekspektasi usaha), PS (pengaruh sosial), FM (fasilitas yang mendukung), MP (minat penggunaan), menunjukkan nilai *outer loading* dari seluruh indikator dalam penelitian. Berdasarkan pada Tabel 1 dalam kolom *original sample* seluruh indikator nilai *outer*

loadingnya > 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa validitas konvergen terpenuhi. Pada nilai AVE dan *communality*, seluruh konstruk sudah di atas 0,5. Berikut hasil AVE dan *Communality Pilot Test* pada uji validitas konvergen pada masing-masing konstruk yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil AVE dan *Communality Pilot Test*

Konstruk	Average Variance Extracted (AVE)	Communality
Ekspektasi Kinerja	0,748	0,748
Ekspektasi Usaha	0,785	0,785
Fasilitas Yang Mendukung	0,594	0,594
Minat Penggunaan	0,657	0,657
Moderating Effect 1	1,000	1,000
Moderating Effect 2	1,000	1,000
Moderating Effect 3	1,000	1,000
Moderating Effect 4	1,000	1,000
Pengaruh Sosial	0,627	0,627
Skala Usaha	0,638	0,638

3.1.2. Uji Validitas Diskriminan

Dalam uji validitas diskriminan, terdapat dua parameter pengukuran yaitu nilai akar AVE dan nilai *cross*

loading. Agar data dikatakan valid, maka nilai akar AVE harus lebih dari korelasi variabel laten dan nilai *cross loading* lebih dari 0,7. Berikut adalah hasil uji validitas diskriminan yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Akar AVE dan Korelasi Variabel Laten

Konstruk	Akar AVE	EK	EU	FM	PS	MP
EK	0,748	1,000	0,238	0,505	0,412	0,314
EU	0,785	0,238	1,000	0,411	-0,065	-0,167
PS	0,594	0,505	0,411	1,000	0,439	0,369
KM	0,657	0,314	-0,167	0,369	0,458	1,000
MP	0,627	0,412	-0,065	0,439	1,000	0,458

Tabel 3 menunjukkan bahwa akar AVE setiap konstruk memiliki nilai yang lebih besar dari korelasi variabel laten antar konstruk. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji validitas diskriminan, semua konstruk dan indikator telah memenuhi persyaratan

dari validitas diskriminan, sehingga dapat dinilai telah valid.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai korelasi indikator dengan konstraknya lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi indikator dengan konstruk lain,

selain itu nilai masing-masing *cross loading* juga $>0,7$, kecuali untuk indikator PS X3.2 dan FM X4.1 namun masih mendekati nilai 0,7. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji validitas diskriminan, semua konstruk dan indikator telah memenuhi persyaratan dari validitas diskriminan, sehingga dapat dinilai telah valid.

Tabel 4. Nilai *Cross Loading*

	EK	EU	PS	FM	MP	SU
X1.1	0,931	0,128	0,401	0,410	0,356	0,481
X1.2	0,825	0,312	0,276	0,450	0,199	0,272
X1.3	0,835	0,249	0,374	0,491	0,210	0,371
X2.1	0,227	0,933	-0,060	0,351	-0,151	-0,180
X2.2	0,128	0,940	-0,128	0,342	-0,201	-0,207
X2.3	0,446	0,830	0,134	0,575	-0,032	-0,052
X2.4	0,381	0,835	0,070	0,450	-0,058	-0,145
X3.1	0,167	-0,445	0,806	0,167	0,351	0,484
X3.2	0,485	0,259	0,662	0,467	0,255	0,309
X3.3	0,375	0,077	0,891	0,437	0,450	0,380
X4.1	0,441	0,546	0,256	0,699	0,128	0,206
X4.2	0,152	0,148	0,442	0,759	0,371	0,381
X4.3	0,576	0,426	0,247	0,802	0,274	0,226
X4.4	0,519	0,340	0,339	0,818	0,260	0,333
Y.1	0,345	-0,103	0,410	0,297	0,906	0,659
Y.2	0,391	-0,240	0,510	0,343	0,854	0,621
Y.3	-0,080	-0,032	0,122	0,253	0,648	0,417
M.1	0,248	0,133	0,213	0,374	0,432	0,708
M.2	0,482	-0,052	0,400	0,302	0,500	0,806
M.3	0,356	-0,407	0,510	0,297	0,714	0,874

3.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada *Partial Least Square* (PLS) digunakan untuk mengukur konsistensi internal alat

Tabel 5. Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

Konstruk	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Ekspektasi Kinerja	0,837	0,899
Ekspektasi Usaha	0,928	0,936
Fasilitas Yang Mendukung	0,787	0,854
Minat Penggunaan	0,734	0,849
<i>Moderating Effect 1</i>	1,000	1,000
<i>Moderating Effect 2</i>	1,000	1,000
<i>Moderating Effect 3</i>	1,000	1,000
<i>Moderating Effect 4</i>	1,000	1,000
Pengaruh Sosial	0,703	0,833
Skala Usaha	0,721	0,840

3.3. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan *R-square* (R^2) untuk konstruk dependen dan nilai koefisien path atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. *Total Effect* menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 6. Nilai R^2

Konstruk	R^2
EK	0,443
EU	0,436
PS	1,974
FM	0,503
MP (<i>adjusted</i>)	0,506

Pada Tabel 6 terlihat bahwa nilai *Adjusted R²* MP sebesar 0,506, artinya variabel independen dalam

ukur. Uji Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji reliabilitas dalam *Partial Least Square* (PLS) dapat menggunakan dua metode, yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Nilai *Composite Reliability* $> 0,7$ maka reliabel terpenuhi
- Nilai *Composite Reliability* $< 0,7$ maka reliabel tidak terpenuhi
- Nilai *Cronbach Alpha* $> 0,7$ maka reliabel terpenuhi
- Nilai *Cronbach Alpha* $< 0,7$ maka reliabel tidak terpenuhi

Tabel 5 menunjukkan bahwa semua konstruk yang digunakan memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,7 dan nilai *composite reliability* lebih dari 0,7. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua konstruk yang digunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi uji reliabilitas. Berdasarkan pengujian validitas dan reliabilitas yang telah terpenuhi, maka dapat dikatakan secara keseluruhan instrumen pengukuran dan kuesioner dalam penelitian ini sudah valid dan reliabel, sehingga kuesioner dapat digunakan untuk pengujian yang sebenarnya.

model penelitian ini mampu menggambarkan variabel dependen sebesar 50,6%, sedangkan sisanya digambarkan oleh variabel lain di luar penelitian lain.

3.4. Nilai *Path Coefision*

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan *path coefficient* dengan melihat nilai original sampel, *p value* atau *t statistics* yang digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan hipotesis diterima atau hipotesis ditolak serta menggunakan fungsi *Bootstrapping* pada SmartPLS (*Partial Least Square*) 4.0. *Bootstrapping* merupakan proses untuk menilai tingkat signifikansi atau probabilitas dari *direct effects*, *indirect effects* dan *total effects*. Nilai *path coefficient* dapat dilihat pada Tabel 7 serta Gambar 1, dengan EK: Ekspektasi Kinerja, EU: Ekspektasi Usaha, PS: Pengaruh Sosial, FM: Fasilitas

yang Mendukung, MP: Minat Penggunaan. Dasar b) Nilai *Sig.p-Values* 0,05 dan T-Statistik < 1,96 maka pengambilan keputusan sebagai berikut: hipotesis ditolak

a) Nilai *Sig.p-Values* 0,05 dan T-Statistik > 1,96 maka hipotesis diterima

Tabel 7. Nilai Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Value
EK → MP	-0,056	-0,027	0,125	0,443	0,658
EU → MP	-0,063	-0,070	0,144	0,436	0,663
PS → MP	0,216	0,222	0,110	1,974	0,049
FM → MP	0,062	0,062	0,122	0,503	0,615

3.5. Uji Moderasi

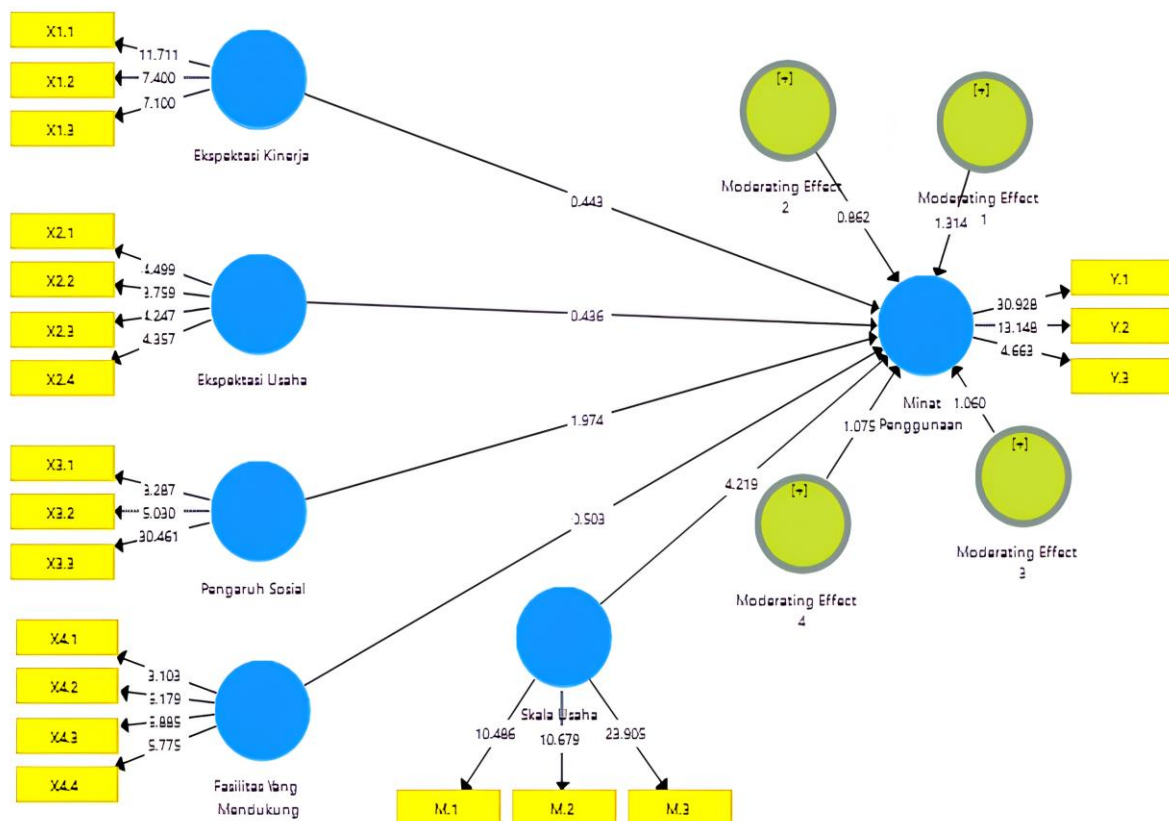
Uji efek moderasi menunjukkan interaksi antara variabel moderator dengan variabel independen (*predictor*) dalam mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji moderasi dapat dilihat pada Tabel 8 serta Gambar 1, dengan ME: Mediasi, MP: Minat Penggunaan, SU: Skala Usaha. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

a) Nilai *Sig.p-Values* < 0,05 dan T-Statistik > 1,96 maka variable dapat memoderasi (memperkuat).

b) Nilai *Sig.p-Values* > 0,05 dan T-Statistik < 1,96 maka variable tidak dapat memoderasi (memperlemah).

Tabel 8. Uji Moderasi

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Value
ME1 → MP	0,192	0,153	0,146	1,314	0,189
ME2 → MP	0,209	0,201	0,242	0,862	0,389
ME3 → MP	-0,162	-0,135	0,151	1,075	0,283
ME4 → MP	-0,145	-0,152	0,137	1,060	0,290
SU → MP	0,565	0,565	0,134	4,219	0,000



Gambar 1. Model Struktural Pengujian Hipotesis

3.6. Hasil Pengujian Hipotesis

3.6.1. Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa konstruk ekspektasi kinerja berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) adalah negatif sebesar -0,056, nilai *P-Values* sebesar 0,658, dan nilai *T-statistic* konstruk ekspektasi kinerja terhadap minat penggunaan sebesar 0,443. Nilai *P-Values* lebih besar dari 0,05 dan nilai *T-statistic* konstruk tersebut lebih kecil dari 1,96. Jadi dapat disimpulkan bahwa ekspektasi kinerja berpengaruh negatif terhadap keinginan UMKM dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 ditolak. Hasil ini bertentangan dengan temuan yang menyatakan bahwa ekspektasi kinerja memiliki pengaruh yang positif terhadap minat penggunaan SAK EMKM [13].

3.6.2. Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa konstruk ekspektasi usaha berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) adalah negatif sebesar -0,063, nilai *P-Values* sebesar 0,863, dan nilai *T-statistic* konstruk ekspektasi usaha terhadap minat penggunaan sebesar 0,436. Nilai *P-Values* lebih besar dari 0,05 dan nilai *T-statistic* konstruk tersebut lebih kecil dari 1,96. Jadi dapat disimpulkan bahwa ekspektasi usaha berpengaruh negatif terhadap keinginan UMKM dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 ditolak. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ekspektasi usaha memiliki pengaruh yang positif terhadap minat penggunaan SAK EMKM [13].

3.6.3. Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan bahwa konstruk pengaruh sosial berpengaruh positif terhadap minat penggunaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) adalah negatif sebesar 0,216, nilai *P-Values* sebesar 0,048, dan nilai *T-statistic* konstruk pengaruh sosial terhadap minat penggunaan sebesar 1,974. Nilai *P-Values* lebih kecil dari 0,05 dan nilai *T-statistic* konstruk tersebut lebih besar dari 1,96. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh sosial berpengaruh positif terhadap keinginan UMKM dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 3 diterima.

3.6.4. Hipotesis 4

Hipotesis 4 menyatakan bahwa konstruk fasilitas yang mendukung berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) adalah sebesar 0,062, nilai *P-Values* sebesar 0,615, dan nilai *T-statistic* konstruk fasilitas yang mendukung terhadap minat penggunaan sebesar 0,503. Nilai *P-Values* lebih besar dari 0,05 dan nilai *T-statistic* konstruk tersebut lebih kecil dari 1,96. Jadi dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang mendukung berpengaruh negatif terhadap keinginan UMKM dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 4 ditolak.

3.6.5. Hipotesis 5

Hipotesis 5 menyatakan bahwa konstruk skala usaha berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) adalah sebesar 0,565, nilai *P-Values* sebesar 0,000, dan nilai *T-statistic* konstruk skala usaha mendukung terhadap minat penggunaan sebesar 4,219. Nilai *P-Values* lebih kecil dari 0,05 dan nilai *T-statistic* lebih besar dari 1,96. Jadi dapat disimpulkan bahwa skala usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keinginan UMKM dalam menerapkan SAK EMKM. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 5 diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa skala usaha berpengaruh signifikan terhadap keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus [18].

Hipotesis 5a menyatakan bahwa skala usaha memoderasi atau memperkuat pengaruh *performance expectancy* terhadap penerapan SAK EMKM. Berdasarkan hasil pengujian Tabel 8, nilai *P-value* sebesar 0,189 dan nilai *T-statistic* 1,314. Nilai *P-Value* lebih besar dari 0,05 dan *T-Statistic* lebih kecil dari 1,96 jadi dapat disimpulkan bahwa skala usaha tidak dapat memoderasi (memperlemah) Ekspektasi kinerja. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 5a ditolak.

Hipotesis 5b menyatakan bahwa skala usaha memoderasi atau memperkuat pengaruh *effort expectancy* terhadap penerapan SAK EMKM. Berdasarkan Tabel 8, nilai *P-Value* sebesar 0,389 dan *T-Statistic* sebesar 0,862. Nilai *P-Value* lebih besar dari 0,05 dan nilai *T-Statistic* lebih kecil dari 1,96 jadi dapat disimpulkan bahwa skala usaha tidak dapat memoderasi (memperlemah) ekspektasi usaha. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 5b ditolak.

Hipotesis 5c menyatakan bahwa skala usaha memoderasi atau memperkuat pengaruh sosial terhadap

penerapan SAK EMKM. Berdasarkan Tabel 8, nilai *P-Value* sebesar 0,283 dan nilai *T-Statistic* 1,075. Nilai *P-Value* lebih besar dari 0,05 dan nilai *T-Statistic* lebih kecil dari 1,96 jadi dapat disimpulkan bahwa skala usaha tidak dapat memoderasi (memperlemah) ekspektasi usaha. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 5c ditolak.

Hipotesis 5d menyatakan bahwa skala usaha memoderasi atau memperkuat pengaruh fasilitas yang digunakan terhadap penerapan SAK EMKM. Berdasarkan Tabel 8, nilai *P-Value* sebesar 0,290 dan *T-Statistic* sebesar 1,060, Nilai *P-Value* lebih besar dari 0,05 dan nilai *T-Statistic* lebih kecil dari 1,96 jadi dapat disimpulkan bahwa skala usaha tidak dapat memoderasi (memperlemah) ekspektasi usaha. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 5d ditolak.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menerapkan model UTAUT untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) oleh pelaku UMKM di Bandar Lampung. Model ini mencakup elemen utama seperti ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi pendukung. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak semua faktor dalam model UTAUT memberikan pengaruh signifikan terhadap niat penggunaan SAK EMKM. Selain itu, meskipun skala usaha terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, variabel ekspektasi kinerja dan skala usaha tidak terbukti sebagai variabel moderasi yang signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya perumusan kebijakan dan program pelatihan yang lebih terarah dan kontekstual untuk mendorong adopsi teknologi dan meningkatkan kesiapan UMKM dalam menerapkan standar akuntansi secara efektif.

Daftar Rujukan

- [1] Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 170–186. <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147>
- [2] Halpiah, H., Putra, H. A., & Ulfah, B. R. M. (2021). Pengelolaan Keuangan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Community Development*, 2(1), 43–48. <https://doi.org/10.47134/comdev.v2i1.29>
- [3] Ediraras, D. T. (2010). Akuntansi dan Kinerja UKM. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 15(2), 152–158.
- [4] Susanti, R. N., & Khabibah, N. A. (2021). Implementasi Pencatatan Laporan Keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah (Studi Pada Sentra UKM Kopitas Di Kabupaten Temanggung). *Jurnal Syntax Transformation*, 2(04), 524–531. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i4.254>
- [5] Syamsul, S. (2024). Investigasi Pencatatan dan Pelaporan Keuangan UMKM: Apakah Disusun Berdasarkan Standar Akuntansi? *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 14(1), 52–62. <https://doi.org/10.37859/jae.v14i1.5765>
- [6] Rais, M., Oemar, F., Seswandi, A., & Wahyuni, S. (2022). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia di Mediasi Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Keuangan Daerah. *Sains Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.55356/sak.v1i1.8>
- [7] Juita, V. (2016). Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sektor Jasa Perdagangan di Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 9(1), 120–137. <https://doi.org/10.35448/jrat.v9i1.4291>
- [8] Hanafiah, A., Nasution, M. L. I., & Syafina, L. (2025). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah Dalam Kesiapan dan Keefektifan Pencatatan Laba Usaha Penjualan UD. Bunda Ida. *Jambura Economic Education Journal*, 7(4), 1292–1310. <https://doi.org/10.37479/jeej.v7i4.3168>
- [9] Karina, D. R. M., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.26486/jramb.v6i1.1054>
- [10] Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2016). Unified theory of acceptance and use of technology: A synthesis and the road ahead. *Journal of the Association for Information Systems*, 17(5), 328–376. <https://doi.org/10.17705/1jais.00428>
- [11] Pemerintah Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta
- [12] Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta.
- [13] Aviyanti, R. D., Saraswati, E., & Prastiwi, A. (2021). Analysis of Acceptance of Accounting Information System Implementation Based on Electronic Payment Using the Utaut Model. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 29(2), 119–149. <https://doi.org/10.21776/ub.ijabs.2021.29.2.8>
- [14] Aoun, C., Vatanasakdakul, S., & Li, Y. (2010). AIS in Australia: UTAUT application & cultural implication. *ACIS 2010 Proceedings - 21st Australasian Conference on Information Systems*.
- [15] Nawaz, S. S., & Sheham, A. M. (2015). Evaluating the Intention to use Accounting Information Systems by Small and Medium Sized Entrepreneurs. *International Journal of Research Journal of Finance and Accounting*, 6(22), 38–48.
- [16] Whetyningtyas, A. (2016). Determinan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah (UKM). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 31(2), 88–96.
- [17] Garson, J. (2017). A Generalized Selected Effects Theory of Function. *Philosophy of Science*, 84(3), 523–543. <https://doi.org/10.1086/692146>
- [18] Kamalia, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keinginan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Menerima SAK EMKM (Studi pada UMKM di Kabupaten Kudus). *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.22146/abis.v5i1.59294>